

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan sub sektor Logam dan sejenisnya merupakan perusahaan yang menghasilkan logam baja dan sejenisnya. Jumlah perusahaan sub sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di bursa efek Indonesia ada 17 perusahaan tetapi yang diambil oleh peneliti untuk diteliti adalah 6 perusahaan, karena ada beberapa perusahaan yang baru mendaftar di Bursa Efek Indonesia, selain itu juga ada perusahaan yang tidak lengkap laporan keuangan tahunannya dan juga peneliti mengambil perusahaan yang harga sahamnya paling tinggi karena harga saham bisa dijadikan patokan untuk para investor menanamkan modalnya. Pada era globalisasi sekarang ini pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi, terutama di negara yang menganut sistem ekonomi pasar. Pasar modal merupakan alternatif pembiayaan untuk mendapatkan modal dengan biaya yang relatif murah dan juga tempat untuk investasi jangka pendek dan jangka panjang.

Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan di sekuritas. Menurut (Hadi 2015, 14) Pasar Modal merupakan sarana atau wadah untuk mempertemukan antara penjual dan pembeli. (Yanti and Oktari 2018, 80) Pasar modal saat ini semakin banyak diperlukan oleh masyarakat sebagai sarana untuk menanam saham. Perkembangan pasar modal tersebut mendorong perusahaan-perusahaan go public yang terdaftar di pasar saham untuk lebih

meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaannya. Menurut Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2008:5 dalam Sopiati dan Novianti 2018) perusahaan merupakan organisasi yang mencari untung dengan kata lain profitabilitas kemudian Sari dan Gayatri (2018) mengemukakan bahwa sarana untuk berinvestasi salah satunya melalui pasar modal. Pasar modal merupakan wadah dari penjual dan pembeli untuk melakukan perdagangan surat berharga dengan risiko yang diterima berupa keuntungan maupun kerugian.

Pemerintah Indonesia juga beranggapan bahwa pasar modal merupakan sarana yang tepat yang dapat mendukung percepatan pembangunan ekonomi Indonesia. Pasar modal menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi karena dapat menjadi sumber modal dan alternatif bagi perusahaan disamping bank Jenis investasi yang cukup menarik namun berisiko tinggi adalah investasi saham. Saham merupakan salah satu modal bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya (Novianti dan Hakim, 2018). Menurut Fahmi (2015) keuntungan dalam memilikisaham yaitu memperoleh deviden, memperoleh capital gain dan juga memiliki suara bagi pemegang saham jenis common stock (saham biasa)

Hartono (dalam Putra, Saryadi dan Hidayat, 2013) “harga saham adalah harga yang terjadi dipasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar” .Menurut Mangeta, S. A., Mangantar, M. dan Baramuli, D. N. (2019:3769) dalam jurnalnya menjelaskan ketika investor ingin melakukan investasi pada perusahaan biasanya harga saham dapat mejadi acuan. Pada penelitian ini, harga saham diambil dari harga penutupan pada akhir

tahun dari setiap perusahaan yang di teliti, di pasar modal harga saham tidak tetap tetapi selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu yang ditentukan oleh investor melalui kekuatan permintaan dan penawaran. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten). Emiten berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu. Laporan keuangan ini sangat berguna bagi investor untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi, seperti menjual, membeli, atau menanam saham.

Nilai perusahaan akan tercermin dalam nilai pasar sahamnya. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang sudah go public hal tersebut sangat esensial karena nilai perusahaan dapat menunjukkan nilai aset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Tinggi rendahnya harga saham ini juga merupakan refleksi dari keputusan investasi, keputusan pendanaan dan pengelolaan aset tersebut. (Farkan dan Ika, 2012) "Laporan keuangan pada suatu perusahaan merupakan informasi yang sangat penting untuk mengukur tingkat kinerja keuangan perusahaan dalam melakukan investasi". Analisis Laporan Keuangan adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan." Return On Asset adalah alat yang menentukan tingkat efisiensi perusahaan ketika menggunakan aset untuk menghasilkan laba atau pengembalian

Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi harga saham, diantaranya ialah Tingkat Pengembalian Aset (ROA). Menurut Watung, R. W. dan Vetje Ilat.

(2016:519) dalam jurnalnya menjelaskan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Jika nilai rasionya semakin besar maka perusahaan akan mempunyai peluang tinggi untuk ekspansi/mengembangkan perusahaannya, sehingga dapat efektif menghasilkan laba.

Total laba bersih yang dihasilkan dari tingkat aktivitasnya menunjuk kan kemampuan suatu aset untuk menghasil-kan uang” (Prasetyo and Darmayanti 2015). Menurut Novitasari, P., Ermawati, E. dan Sochib (2019:45-46) dalam penelitiannya yang berkaitan dengan variabel Tingkat Pengembalian Aset (ROA) mengatakan bahwa variabel Tingkat Pengembalian Aset (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi Return on Asset suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. Return on Asset perlu dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi saham, karena Return on Asset berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba.

ROA menunjukkan kemampuan dalam perusahaan menghasilkan laba atas aktiva yang dipergunakan. Jika semakin besar rasio dan tinggi maka perusahaan tersebut mempunyai peluang dalam meningkatkan pertumbuhan sehingga efektif menghasilkan laba (Putri, 2018). Menurut hasil penelitian S.A.Mangeta., M.Mangantar., D.N.Baramuli (2019) ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut G.E.Y.Egam., V.Ilat., S.Pangerapan (2017) tidak memiliki pengaruh terhadap naik turunnya harga saham. Hal ini dapat diakibatkan investor tidak hanya memperhatikan kemampuan dari internal

perusahaan dalam menghasilkan keuntungan tetapi memperhatikan risiko eksternal serta kondisi pasar.

Selain Tingkat Pengembalian Aset (ROA), faktor yang bisa mempengaruhi harga saham, ialah Laba per Lembar Saham (EPS) yang di laporkan oleh perusahaan dalam Annual report mereka yang dipublikasikan. Laba per lembar 5 saham (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham atau investor dari setiap lembar saham yang dimiliki. (Fahmi, I., 2013:138). Tingginya Laba per Lembar Saham (EPS) menandakan bahwa pemegang saham akan mendapatkan keuntungan yang semakin besar, perusahaan dapat memberikan kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham dan mampu memberikan profit yang diharapkan, demikian sebaliknya. (Anam, H. et al., 2018:126). Menurut Paradita, P. L., Dimiyati, M. dan Ifa, K. (2019:219) dalam hasil penelitiannya mengatakan Laba per Lembar Saham (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Tetapi terdapat peneliti lain yaitu dari Ginsu, F. F. G., Saerang, I. S. dan Roring, F. (2017:1335) yang menjelaskan hasil penelitian yang berbeda bahwa variabel Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Laba per Lembar Saham (EPS) berpengaruh negatif dan tidak signifikan atau tidak berpengaruh pada harga saham. (Siregar, Q., R. dan Farisi, S., 2018:88).

Adapun selain Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dan Laba per Lembar Saham (EPS) faktor yang mempengaruhi harga saham ialah Net Profit Margin (NPM) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Marjin Laba Bersih adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih

pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Marjin Laba Bersih ini menunjukkan proporsi penjualan yang tersisa setelah dikurangi semua biaya terkait. Pemilihan variabel ini dikarenakan semakin besar NPM, semakin produktif perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut (Fadila & Saifi, 2018, hal. 158).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Watung dan Ventje Ilat (2016) meneliti tentang Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Terhadap Harga Saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Net Profit Margin (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Albertha W. Hutapea, Ivonne S. Saerang, dan Joy E. Tulung (2017) melakukan penelitian mengenai Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut mengatakan bahwa Net Profit Margin (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan Watung dan Ventje Ilat (2016) meneliti tentang Pengaruh Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Ilat dan Sonny Pangerapan (2017) Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham. Hasilnya menunjukkan Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan Return On

Asset (ROA) , Return On Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Perbedaan hasil yang didapat dari beberapa penelitian terdahulu dimana pada penelitian yang dilakukan Rosdian Widiawati Watung dan Ventje Ilat mengatakan bahwa Return On Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Ilat dan Sonny Pangerapan (2017) Hasilnya menunjukkan Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan Return On Asset (ROA) , Return On Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM) tidak memiliki pengaruh signifikan. Objek yang diteliti oleh penulis disini adalah perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) ada 17 perusahaan. Namun dalam penelitian ini tidak semua perusahaan yang ada di subsector logam dan sejenisnya dimasukan. Dikarenakan dari 17 perusahaan yang ada di subsector logam dan sejenisnya hanya ada 6 perusahaan yang memenuhi kriteria. disebabkan beberapa perusahaan laporan keuangannya tidak lengkap.

Berikut ini adalah data 6 tahun terakhir Pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) Laba Per Lembar Saham (EPS) Dan Margin Laba Bersih (NPM) dan Harga Saham yang berasal dari laporan keuangan perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode (2016-2021).

**Tabel 1. 1**  
**Perkembangan Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Laba per Lembar Saham**  
**(EPS), Margin laba Bersih (NPM) dan Harga Saham pada perusahaan**  
**Subsektor Logam dan sejenisnya pada Bursa Efek Indonesia**  
**Periode 2016-2021**

PERUSAHAAN	TAHUN	ROA (%)	EPS (Rp)	NPM(%)	TAHUN	HARGA SAHAM
Alumindo Light Metal Industry (ALMI)	2016	-4,6 %	-162,23	-4,1%	2017	183
	2017	0,4 %	13,71	0,2%	2018	220
	2018	0,2 % ↓	10,62 ↓	0,1%	2019	400 ↑
	2019	-17,3 %	-485,08	-13,4%	2020	358
	2020	-18,7 %	-17,918	-27,8%	2021	248
	2021	0,04%	0,00	0,04%	2022	288
Pt Saranacental Bajatama Tbk (BAJA)	2016	3,5 %	19,375	13,6 %	2017	160
	2017	-2,6 % ↓	-13,60 ↓	-2%	2018	113 ↓
	2018	-10,6 %	-53	-7,5%	2019	62
	2019	-0,3 %	0,62	-0,2%	2020	116 ↑
	2020	7,4 %	30,62	4,7%	2021	334
	2021	12,19%	49,18	6,44%	2022	124
Beton Jaya Manunggal Tbk (BTON)	2016	-3,14%	-8,2	-9,51%	2017	113 ↑
	2017	6,20%	15,79	12,91%	2018	230
	2018	12,80%	38,62	23,67%	2019	210 ↓
	2019	0,6%	1,90	1,12%	2020	300
	2020	1,91%	6,32	3,95%	2021	430 ↑
	2021	3,56%	13,38	8,55%	2022	432

Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST)	2016	2,25%	38,66	4,19%	2017	82	
	2017	-0,4%	-6,6	-0,38	2018	94	↑
	2018	-6,49%	-93,2	-5,64%	2019	62	↓
	2019	1,52%	3,17	1,44%	2020	110	
	2020	-4,90%	-9,16	-5,84%	2021	100	
	2021	-4,02	-7,50	-3,81	2022	151	
Indal Alumunium IndustryTbk (INAI)	2016	2,66%	56,16	2,77%	2017	378	
	2017	3,18%	61	3,94%	2018	410	↑
	2018	2,89%	63,92	3,58%	2019	440	
	2019	2,77%	53	2,,76%	2020	334	
	2020	0,29%	6,30	0,30%	2021	292	
	2021	0,28%	6,81	0,30%	2022	264	
Alakasa Industrindo Tbk (ALKA)	2016	0,38%	1,13	0,04%	2017	306	
	2017	5,05%	30,38	0,80%	2018	300	
	2018	3,54%	45,21	0,64%	2019	418	
	2019	1,22%	11,73	0,33%	2020	262	
	2020	1,60%	-38	0,33%	2021	256	↓
	2021	3,49%	-36	0,50%	2022	266	

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

 : Gap Empiris Fenomena X1-Y

 : Gap Empiris Fenomena X2-Y

 : Gap Empiris fenomena X3-Y

 : Harga Saham Y

Berdasarkan Tabel 1.1 Gap empiris fenomena Tingkat Pengembalian Aset (ROA)-Harga Saham menunjukkan kesenjangan atau perbedaan antara teori pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) terhadap Harga saham dengan fakta yang ada di lapangan, yang ditandai dengan warna biru. Menurut teori ketika Tingkat Pengembalian Aset (ROA) naik, maka Harga saham akan ikut naik. Tetapi masih terdapat kesenjangan teori dengan fakta di lapangan yaitu, Tingkat Pengembalian Aset (ROA) naik, tetapi Harga saham turun dan sebaliknya. Gap empiris fenomena Laba per Lembar Saham (EPS)-Harga Saham menunjukkan kesenjangan atau perbedaan antara teori pengaruh Laba per Lembar Saham (EPS) terhadap Harga saham dengan fakta yang ada di lapangan, yang ditandai dengan warna hijau. Menurut teori ketika Laba per Lembar Saham (EPS) naik, maka Harga saham akan ikut naik. Tetapi masih terdapat kesenjangan teori dengan fakta di lapangan, yaitu Laba per Lembar Saham (EPS) naik, tetapi Harga saham turun dan sebaliknya.

Gap empiris fenomena Margin Laba Bersih (NPM)-Harga Saham menunjukkan kesenjangan atau perbedaan antara teori pengaruh Margin Laba Bersih (NPM) terhadap Harga saham dengan fakta yang ada di lapangan, yang ditandai dengan warna merah. Menurut teori ketika Margin Laba Bersih (NPM) naik, maka Harga saham akan ikut naik. Tetapi masih terdapat kesenjangan teori dengan fakta di lapangan, yaitu Margin Laba Bersih (NPM) naik, tetapi Harga saham turun dan sebaliknya.

Dari 6 (Enam) perusahaan sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan keadaan dimana Tingkat

Pengembalian Aset (ROA), Laba per Lembar Saham (EPS), Margin Laba Bersih (NPM) dan Harga Saham dari tahun 2016-2021 secara keseluruhan mengalami perkembangan yang bersifat fluktuatif (naik-turun).

Fenomena atau kesenjangan yang paling ekstrim terjadi pada tahun 2016. Pada tahun 2016 Alumindo Light Metal Industry (ALMI). mengalami penurunan Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Laba per Lembar Saham (EPS) dan Margin Laba Bersih (NPM) yang paling ekstrim/drastis. Penurunan tersebut disebabkan oleh melemahnya permintaan produk plat baja pasar dunia. Hal tersebut dikarenakan harga bahan baku baja selama tahun tersebut ditengarai mempengaruhi laju produsen plat baja. dan dipengaruhi oleh penetapan harga produsen China karena mereka merupakan produsen terbesar. Selain yang turun juga adalah penjualan plat ekspor 29% dari Rp. 34 Miliar menjadi Rp. 24 Miliar. (<https://industri.kontan.co.id/>). Hal tersebut mengakibatkan harga saham menurun.

Selain itu pada Earning Per Share/ Laba Perlembar Saham (EPS) pada tahun 2016 karena penurunan permintaan barang sehingga perseroan menyesuaikan kapasitas produksi dengan permintaan konsumen, dan disamping itu tahun 2016 terbatasnya bahan baku perseroan yang hanya diperoleh afiliasinya menjadi salah satu penyebab penurunan kapasitas produksi, hal ini akan menyebabkan laba menurun (annual report, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Diikuti dengan Margin Laba Bersih (NPM) dapat dilihat terjadi penurunan pada kinerja perusahaan tahun 2016 yang disebabkan oleh penurunan penjualan atas beberapa produk tersebut, keadaan permintaan mengalami

penurunan pesanan dari para pelanggan dan harga bahan baku yang mengalami kenaikan (annual report, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Dan pada tahun 2016 kinerja perusahaan menurun hal ini disebabkan rendahnya pertumbuhan logam, dan ditambah lagi baja oversupply pada tahun 2016. Suryawirawan mengatakan pihaknya akan fokus mengembangkan industri logam dasar sebagai salah satu sektor prioritas melalui peningkatan investasi. <https://economy.okezone.com/>.

Pada kesimpulan diatas dapat diambil jika permintaan berkurang dan penjualan menurun maka akan mempengaruhi harga saham. Penurunan harga saham banyak terjadi di tahun 2018 – 2019 pada 6 perusahaan yang manufaktur logam dan sejenisnya, pada tahun 2018 itu disebabkan karna harga logam dasar di london metal exchange (LME) berjatuhan pada penutupan perdagangan. Ada dua faktor yang menjadi penyebabnya yaitu nilai tukar dolar Amerika Serikat (AS) yang menguat dibanding dengan mata uang lainnya, dan perlambatan ekonomi di China yang akan berpengaruh pada harga saham, dan harga sahampun menurun. <https://www.cnbcindonesia.com/>.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil penelitian terdahulu serta fenomena harga saham yang menurun di perusahaan sub sektor manufaktur logam dan sejenisnya yang terdaftar di bursa efek indonesia, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) Laba Per Lembar Saham (EPS) Dan margin Laba Bersih (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2016-2021)**

## 1.2 Identifikas dan Rumusan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diungkapkan tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada sebagai berikut:

1. Fenomena atau kesenjangan yang paling ekstrim terjadi pada tahun 2016. Pada tahun 2016 Alumindo Light Metal Industry (ALMI) mengalami penurunan Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Laba per Lembar Saham (EPS) dan Margin Laba Bersih (NPM) yang paling ekstrim/drastis. Penurunan tersebut disebabkan oleh melemahnya permintaan produk plat baja pasar dunia.
2. Penurunan Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur logam dan sejenisnya pada tahun 2016, disebabkan oleh penurunan penjualan produksi, permintaan mengalami penurunan pesanan dari para pelanggan, dan harga bahan baku yang mengalami kenaikan.
3. Penurunan harga saham pada perusahaan manufaktur logam dan sejenisnya banyak terjadi pada tahun 2017, 2018, dan 2019, ini disebabkan harga logam dasar di London Metal Exchange (LME) berjatuh pada penutupan perdagangan. Ada dua faktor yang menjadi penyebabnya yaitu nilai tukar dolar Amerika Serikat (AS) yang menguat dibanding dengan mata uang lainnya, dan perlambatan ekonomi di China dan melemahnya performa sektor manufaktur secara keseluruhan sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tahun 2019.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian indentifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus adalah:

1. Bagaimana perkembangan Return On Asset (ROA) pada perusahaan sub sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia priode (2016-2021)
2. Bagaimana perkembangan Laba Perlembar Saham (EPS) pada perusahaan sub sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia priode (2015-2021)
3. Bagaimana Perkembangan Margin Laba Bersih (NPM) pada perusahaan sub sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia priode (2016-2021)
4. Bagaimana perkembangan Harga Saham pada perusahaan sub sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia priode (2016-2021)
5. Seberapa besar pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) Laba Perlembar Saham (EPS) Margin Laba Bersih(NPM) terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia priode (2016-2021) secara parsial dan simultan.

### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu, untuk memperoleh data dan informasi serta mengetahui seberapa besar pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Laba per Lembar Saham (EPS) dan Margin Laba Bersih (NPM) terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (2016-2021).

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian nya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) pada perusahaan sub sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (2016-2021)
2. Untuk mengetahui perkembangan Laba Perlembar Saham (EPS) pada perusahaan sub sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (2016-2021)
3. Untuk mengetahui perkembangan Margin Laba Bersih (NPM) pada perusahaan sub sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (2016-2021)
4. Untuk mengetahui perkembangan Harga Saham pada perusahaan sub sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (2016-2021)
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) Laba Perlembar Saham (EPS) Margin Laba Bersih(NPM) terhadap Harga

Saham pada perusahaan sub sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (2016-2021) secara parsial dan simultan.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan praktis**

#### **1. Bagi Investor dan Masyarakat**

Sebagai sumber informasi dan dapat membantu investor dan masyarakat dalam melakukan kegiatan investasi di sektro Manufaktur Logam dan sejenisnya.

#### **2. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna untuk pemenuhan kriteria perusahaan yang diinginkan banyak investor dalam rangka meningkatkan harga saham perusahaan. Dapat memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat sebagai pertimbangan dalam rangka menilai performa dan kinerja perusahaan dalam analisis investor.

#### **3. Bagi Peneliti**

Penelitian ini sebagai meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai Tingkat Pengembalian Aset (ROA) Laba Perlembar Saham (EPS) Margin Laba Bersih (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 -2021

### **1.4.2 Kegunaan Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya ilmu keuangan , sebagai

pengembangan wawasan melalui “ Tingkat Pengembalian Aset (ROA) Laba Perlembar Saham (EPS) Margin Laba Bersih (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan Manufaktur logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2021”, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dengan masalah yang sama, variabel yang berbeda dan rentang waktu yang lebih panjang lagi yang berkaitan dengan Harga Saham.

## **1.5 Lokasi dan Waktu penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitiannya dilakukan di 6 perusahaan sub sektor Logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia priode (2016-2021) yang bisa di akses dari ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), antara lain sebagai berikut :

1. Alumindo Light Metal Industri Tbk
2. Sarana Central Bajatama Tbk
3. Beton Jaya Manunggal Tbk
4. Gunawan Dianjaya Steel Tbk
5. Indal Aluminium Industri Tbk
6. Alakasa Industrindo Tbk

### **1.5.2 Waktu penelitian**

Rencana dan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini selama 6 (enam) bulan dari mulai bulan Oktober 2022 sampai dengan bulan Maret 2023. Adapun jadwal penelitian penulis sebagai berikut :

No.	Kegiatan Penelitian	Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Judul	■	■																						
2.	Pengajuan Judul	■	■	■																					
3.	Melakukan Penelitian			■	■	■	■																		
4.	Mencari Data							■	■	■	■														
5.	Membuat Proposal									■	■	■													
6.	Seminar											■													
7.	Revisi Proposal Penelitian																								
8.	Pengolahan Data																								
9.	Penyusunan Draft Hasil Penelitian																								
10.	Sidang																								